

## PERAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 18 MEDAN

Perida Roma Asi Siahaan<sup>1</sup>, Mitha Rani Octavia Br Gultom<sup>2</sup>,  
Sonya Valentina Siagian<sup>3</sup>, Nurhikmah Sasna Junaidi<sup>4</sup>, Depitaria Br Barus<sup>5</sup>  
Universitas Prima Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Prima  
Indonesia<sup>3</sup>, Universitas Pasir Pangaraian<sup>4</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>5</sup>  
Pos-el: peridaroma@unprimdn.ac.id<sup>1</sup>, gultommitha10@gmail.com<sup>2</sup>,  
sonyavalentina9@gmail.com<sup>3</sup>, junaidinurhikmahsasna@gmail.com<sup>4</sup>,  
depitariabarus@unprimdn.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Urgensi studi kasus ini ialah guna menyelidiki bagaimana Model Pembelajaran *Cooperative Learning* membantu siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Medan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan mereka. Kemampuan pemahaman teks tertulis yang rendah merupakan hambatan utama bagi kesuksesan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pengamatan di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta pencatatan hasil belajar merupakan bagian dari proses pengumpulan data dalam studi kualitatif deskriptif ini. Siswa berpartisipasi dalam percakapan kelompok kecil, bergantian memerankan peran, serta membaca secara bergiliran sebagai kelas guna menerapkan pendekatan *Cooperative Learning*. Berdasarkan temuan, metode ini berhasil meningkatkan minat siswa dalam belajar, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, serta mendorong interaksi positif antar teman sekelas. Temuan ujian pemahaman membaca juga meningkat, serta motivasi siswa guna belajar pun bertambah. Dengan demikian, peningkatan pemahaman membaca siswa dalam kelas bahasa Indonesia melalui penerapan model *Cooperative Learning* telah terbukti berhasil dan bermanfaat.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning*, Studi Kasus, Membaca Pemahaman, Pembelajaran Kolaboratif, Siswa Kelas VIII.

### ABSTRACT

*The objective of this case study is to investigate how the Cooperative Learning model helped eighth graders at SMP Negeri 18 Medan improve their reading comprehension abilities. The students' struggles with reading comprehension and its impact on their performance in Indonesian language classes are the primary foci of this intervention. Data was gathered through classroom observations, interviews with instructors and students, and documentation of learning outcomes; this study used a descriptive qualitative approach. Cooperative Learning model was implemented through strategies such as small group discussions, role assignments among students, and collaborative reading activities. The findings show that the application of this model increased student engagement in the learning process, improved their comprehension of reading materials, and encouraged constructive interaction among students. Additionally, students became more motivated to learn and demonstrated improved results in reading comprehension tests. Therefore, the Cooperative Learning model proves to be effective and relevant for Indonesian language learning to enhance students' reading comprehension abilities.*

**Keywords:** *Cooperative Learning*, Case Study, Reading Comprehension, Collaborative Learning, Eighth-Grade Students.

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca ialah kompetensi dasar yang begitu krusial dalam sistem pendidikan, utamanya bagi siswa SMP. Suatu hal yang utama yang bisa dilaksanakan untuk mendorong minat membaca di kalangan generasi muda saat ini adalah memastikan mereka dapat memahami apa yang mereka baca. Sebagian besar siswa masih kesulitan membaca materi secara kritis serta memahaminya secara mendalam.

Pelajaran tentang pemahaman membaca di sekolah menengah, terutama di kelas delapan, cenderung mengandalkan ceramah guru atau bahan cetak tanpa strategi keterlibatan siswa. Akibatnya, siswa kehilangan minat serta motivasi untuk menjadi pembaca yang lebih baik. Lain daripada itu, keterikatan antara guru serta siswa sering diabaikan padahal memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa melalui aktivitas seperti diskusi kelas dan proyek kelompok yang mendorong berbagai sudut pandang.

Paradigma *Cooperative Learning* ialah suatu Upaya guna mengatasi masalah ini. Siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan belajar bersama dalam strategi ini. Secara rutin, siswa berkolaborasi dalam kelompok empat orang untuk menyelesaikan masalah yang sulit (Suyatno, 2004:34). Siswa tak hanya memperoleh pemahaman teks namun juga memiliki kesempatan untuk berdebat, berbagi pandangan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis melalui *cooperative learning*, menjadikannya pendekatan yang berpotensi revolusioner dalam pengajaran pemahaman membaca. Pemahaman membaca hanyalah salah satu bidang di mana studi sebelumnya telah menunjukkan potensi besar paradigma *Cooperative Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Guna membantu menciptakan teknik pengajaran yang lebih efektif serta relevan, urgensi dari studi ini ialah guna menyelidiki bagaimana model *Cooperative Learning* memengaruhi kemampuan pemahaman membaca siswa kelas VIII di SMP.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dimanfaatkan dalam studi ini ialah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2020:9) menyatakan bahwa studi kualitatif ialah upaya guna menyelidiki hal-hal dalam keadaan alami mereka; studi ini bergantung pada peneliti sebagai alat utama, memanfaatkan triangulasi (kombinasi) guna memperoleh data, serta menerapkan analisis induktif. Studi ini merangkum, membandingkan, mendeskripsikan, dan menyajikan data dalam bahasa naratif setelah data tersebut dianalisis secara kualitatif memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan studi kualitatif akan mempermudah mendapatkan data yang bersifat mendalam terutama peneliti terlibat langsung ke lapangan. Hasil analisis data tersebut akan dilanjutkan dan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang telah diteliti mendalam dan secara menyeluruh. Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif, seorang peneliti harus memperhatikan ketelitian dan ketetapan dalam teknik pengumpulan, menganalisis, dan interpretasi data agar memperoleh temuan studi yang diperoleh mampu di pertanggung jawabkan. Bisa ditarik simpulan, pendekatan ini dimanfaatkan guna menggambarkan dan menjelaskan Peran model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas delapan di SMP Negeri 18 Medan.

Jenis penelitian yang dimanfaatkan ialah studi studi kasus, yang merupakan jenis studi yang mendalam serta terfokus pada suatu kasus tertentu dalam

kehidupan nyata. Penelitian ini berfokus pada satu kasus yaitu pemanfaatan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Medan. Peneliti memilih studi kasus karena jenis penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Studi ini berlokasi di suatu tempat atau objek untuk melakukan suatu studi. Tempat studi di SMP NEGERI 18 MEDAN JL. Kemuning Perumnah, Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124.

Objek penelitian ialah hal yang menjadi fokus penyelidikan. Peserta studi ialah siswa kelas VIII di SMP NEGERI 18 MEDAN yang sedang berusaha meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mereka melalui penerapan paradigma *cooperative learning*. Urgensi utama studi ini ialah guna mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa menggunakan metode *cooperative learning*.

Studi ini mengandalkan data yang dihimpun melalui metode kualitatif. Data untuk studi kualitatif ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, dokumentasi, serta observasi.

Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dalam pengumpulan data, yang berarti deskripsi daripada statistik digunakan. Deskripsi yang cermat serta respons terhadap karakteristik kelompok atau individu akan menghasilkan sejumlah besar informasi dan wawasan kualitatif; inilah tujuan studi. Sugiyono (2018) berargumen bahwa metode penelitian kualitatif berakar pada filsafat postpositivisme, lebih cocok untuk mempelajari fenomena dunia nyata daripada eksperimen laboratorium, bergantung pada peneliti sebagai alat

utama, memanfaatkan teknik triangulasi (kombinasi) guna mengumpulkan data, serta pada akhirnya menyoroti pentingnya generalisasi dalam temuan studi kualitatif.

Instrumen penelian berguna untuk mengumpulkan informasi dan mengukur keterampilan siswa. Berikut instrument penelitian yang digunakan:

#### 1. Tes

**Tes** digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Memberi siswa tiap kelompok teks misalnya cerita pendek atau lainnya. Lalu memberikan soal berdasarkan kemampuan membaca seperti menemukan ide pokok, menyimpulkan isi teks, dan memahami isi dari teks yang sudah dibaca. Terakhir memberikan penilaian atau skor untuk mengetahui seberapa mampu mereka dalam memahami suatu teks yang dibaca.

#### 2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat aktivitas dalam proses model pembelajaran *Cooperative Learning* seperti dalam berpartisipasi diskusi kelompok, kemampuan berbagi pendapat, dan tingkat kerja sama antar anggota kelompok.

#### 3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari siswa dan guru. Memberikan pertanyaan kepada siswa dan guru mengenai pandangan mereka terhadap model pembelajaran *Cooperative Learning*.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan guna mengumpulkan bukti seperti foto, catatan serta dokumen.

Teknik Analisis Data adalah Pendekatan kualitatif deskriptif dimanfaatkan guna menganalisa data

pada studi ini. Tahap-tahap dalam metode kualitatif ialah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan:

1. Reduksi data

Didefinisikan sebagai proses memilih data yang diperlukan serta menghilangkan data yang tak diperlukan. Penulis memilih data hasil pengamatan serta wawancara untuk menjadi focus pada jawaban yang mendukung pengaruh cooperative Learning terhadap membaca.

2. Penyajian data

Penyajian data ialah sebuah guna proses untuk mengambil keputusan. Data hasil observasi dan wawancara disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam untuk memberikan gambaran mengenai keaktifan siswa, respons mereka terhadap pembelajaran, dan pandangan guru terhadap metode yang digunakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu akhiran dari proses guna mengetahui hasil data. Dimana data dari semua instrumen dianalisis secara terpadu untuk menjawab pertanyaan peneliti. Seperti meningkatnya skor rerata siswa pada pretest dibandingkan posttest, didukung oleh data observasi yang menunjukkan keaktifan siswa, serta wawancara yang mengonfirmasi efektivitas metode *Cooperative Learning*, digunakan untuk menyimpulkan bahwa metode ini berperan positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan perencanaan dan persiapan dilakukan di Smp Negeri 18 Medan, sebelum pelaksanaan aktivitas kelas dimulai. Di sesi ini, peneliti merancang perangkat pembelajaran berupa Materi dengan menggunakan media powerpoint yang menggabungkan

model pembelajaran *Cooperative Learning*. Peneliti menerapkan pada siswa kelas VIII dengan menggunakan tindakan dua siklus. Selain itu, peneliti juga menyiapkan berbagai alat yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti lembar kertas yang berisi cerpen dan lembar soal tes membaca pemahaman, serta pedoman wawancara untuk guru dan siswa.

Untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana, peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia. Urgensi utama studi ini ialah guna mengetahui apakah metode pembelajaran cooperative learning mampu membantu siswa menjadi pembaca yang lebih baik. Peneliti pertama kali memperhatikan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami teks bacaan, terutama cerita pendek, sebelum mengambil tindakan apa pun.

Wawancara awal dengan guru bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa siswa mereka menunjukkan kurangnya keikutsertaan secara umum serta jarang berkontribusi dalam diskusi kelas. Dengan demikian, ditentukan bahwa model pembelajaran cooperative learning akan menjadi strategi paling efektif guna meningkatkan minat siswa serta pemahaman membaca. Berlandaskan Trianto (2007: 42), urgensi pembelajaran cooperative learning ialah guna mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar, memberikan latihan kepada siswa dalam kepemimpinan kelompok dan pengambilan keputusan, serta memperkenalkan siswa pada perspektif yang beragam. Untuk mengevaluasi kondisi awal kelas, termasuk tingkat keterlibatan siswa dalam belajar serta kemampuan pemahaman bacaan mereka, pengamatan awal juga dilakukan. Capaian dari semua tahapan ini ialah guna memastikan intervensi dapat dilaksanakan dengan tujuan serta efektivitas yang jelas.

## Hasil Pembahasan Penelitian pada Prasiklus

Metode pembelajaran cooperative learning belum diterapkan pada fase prasiklus. Pada tahap ini, dilihat terlebih dulu seberapa baik siswa dapat memahami cerita pendek dengan pendekatan tradisional berbasis kelas. Peneliti menyajikan satu teks cerpen kepada siswa dan meminta mereka membacanya secara mandiri dan individu. Setelah membaca, peneliti juga memberikan tes yang berisi sejumlah pertanyaan yang mencakup unsur-unsur intrinsik cerita yaitu tokoh, latar, alur, dan pesan moral.

Selama proses berlangsung, sebagian besar siswa terlihat pasif, hanya membaca sekilas dan langsung menjawab soal tanpa benar-benar mendalami isi teks. Tidak terlihat adanya diskusi, tukar pendapat, atau saling bantu antarsiswa, karena pembelajaran dilakukan secara individual.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap **30 siswa**, didapatkan data di antaranya:

- Hanya **12 siswa (40%)** yang mencapai nilai  $\geq 75$  (KKM).
- Sebanyak **18 siswa (60%)** memperoleh nilai  $< 75$ .
- Nilai tertinggi adalah 80, serta nilai terendah 60
- Nilai rata-rata kelas adalah **70**.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap **30 siswa** kelas VIII SMP Negeri 18 Medan pada tahap prasiklus, diperoleh gambaran umum mengenai kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman cerpen sebelum diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning*. Evaluasi ini dilakukan secara individual setelah siswa diminta membaca teks cerpen dan menjawab beberapa pertanyaan yang menguji pemahaman mereka terhadap unsur intrinsik cerita yaitu tokoh, latar, alur, dan pesan moral.

Dari hasil tes, diketahui bahwa hanya 12 siswa atau sekitar 40% yang berhasil mencapai nilai teratas atau sama dengan 75, yang merupakan KKM yang

diatur oleh sekolah. Sementara itu, 18 siswa lainnya atau sekitar 60% belum mencapai KKM dengan nilai di bawah 75.

Adapun nilai teratas yang diperoleh siswa ialah 80, serta nilai terendah ialah 60. Dari keseluruhan nilai siswa, nilai rerata kelas hanya mencapai 70, yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan.

Hasil ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang bersifat individual, tanpa interaksi kelompok atau diskusi, belum cukup efektif dalam membantu siswa memahami teks secara mendalam. Rendahnya nilai rata-rata juga mengindikasikan bahwasanya mayoritas siswa merasa kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur penting dalam cerpen yang dibacakan.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian pada Siklus I

Di siklus awal inilah metode pembelajaran *Cooperative Learning* diterapkan. Setiap kelompok yang terdiri dari empat siswa diberikan tugas spesifik untuk diselesaikan. Pemecahan masalah secara kolaboratif di antara siswa dalam kelompok empat orang merupakan prosedur standar (Suyatno, 2004:34). Setiap kelompok bekerja sama dalam memahami teks bacaan yang diberikan oleh peneliti. Masing-masing kelompok juga diberikan pertanyaan tentang unsur intrinsik cerpen untuk didiskusikan bersama.

Setelah proses diskusi kelompok dan presentasi hasil, dilakukan evaluasi individu. Hasilnya:

- **18 siswa (60%)** berhasil mencapai KKM (nilai  $\geq 75$ ).
- **12 siswa (40%)** masih di bawah KKM. (3 Kelompok)
- Nilai tertinggi mencapai 90, nilai terendah 65.
- Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi **75**.

Peningkatan dari prasiklus ke siklus I adalah **20%**.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat jumlah siswa yang menyentuh KKM meningkat dari 12 siswa (40%) di prasiklus menjadi 18 siswa (60%) pada Siklus I. Terjadi peningkatan sebesar 20% dalam hal ketuntasan belajar. Lain daripada itu, nilai rerata kelas juga meningkat dari 70 menjadi 75, menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa.

Nilai tertinggi yang sebelumnya hanya 80 kini naik menjadi 90, sementara nilai terendah juga meningkat dari 60 menjadi 65. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya siswa berprestasi yang mengalami peningkatan, tetapi juga siswa dengan kemampuan awal rendah mulai menunjukkan kemajuan.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan model cooperative learning mulai menggambarkan pengaruh yang baik bagi proses serta hasil belajar siswa. Tri Ujiati (2013, hlm. 73) mengemukakan “pembelajaran kooperatif bertujuan guna meningkatkan kinerja siswa dalam berbagai tugas akademik. Dengan adanya kolaborasi serta diskusi antar teman sekelompok, siswa terdorong untuk lebih memahami isi bacaan, karena mereka dapat belajar dari penjelasan teman dan saling melengkapi pemahaman.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian pada Siklus II

Pada siklus II ini, berbagai revisi dilaksanakan berpacu terhadap evaluasi dari siklus I, peneliti memberikan tes terakhir kepada siswa dan berhasil memberikan peningkatan terhadap pemahaman bacaan siswa. Setiap kelompok diberikan cerpen berbeda namun dengan tingkat kesulitan yang setara. Peneliti juga memotivasi agar siswa lebih aktif serta disiplin dalam diskusi.

Hasil evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan:

- **26 siswa (86,6%)** berhasil mencapai nilai  $\geq 75$ .
- Hanya **4 siswa (13,3%)** yang masih memperoleh nilai  $< 75$ . (1 Kelompok)
- Nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 70.
- Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi **85**.

Jumlah siswa yang menyelesaikan KKM meningkat sebesar 46,6% antara prasiklus dan pascasiklus, dengan peningkatan sebesar 26,6% dari siklus I ke siklus II.

Menurut temuan studi, pemahaman bacaan siswa meningkat secara signifikan pada akhir siklus II. KKM yang ditetapkan ialah 75 atau lebih, dan 26 siswa, atau 86,6% dari total, memenuhi atau melampaui nilai ini. Sementara itu, hanya empat siswa (13,3%) yang berhasil memperoleh nilai di bawah KKM.

Nilai siswa berkisar antara 70 di bagian bawah hingga 95 di bagian atas. Rata-rata nilai untuk seluruh kelas juga meningkat sedikit, mencapai 85.

Dapat dilihat peningkatan sebesar 26,6% dalam persentase siswa yang mencapai penguasaan dibandingkan dengan siklus I. Jumlah siswa yang mencapai tingkat penguasaan meningkat sebesar 46,6% dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, yaitu kondisi asli sebelum intervensi. Dari data ini, pemahaman membaca siswa meningkat ketika metode pembelajaran cooperative learning dimanfaatkan.

Semua siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas, memiliki kepercayaan diri yang lebih besar saat mengemukakan pendapat mereka, secara aktif berusaha memahami bacaan, serta menghasilkan banyak ide baru, menurut hasil observasi. Roder berargumen bahwa agar suatu kelompok dapat sepenuhnya memahami suatu topik dan menyelesaikan suatu tugas, setiap anggota harus berkontribusi dengan ide-ide mereka sendiri. Hal ini, pada

gilirannya, mempromosikan pembelajaran dan pemahaman dalam jangka panjang (Miftahul Huda, 2013:29). Hasil seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman membaca siswa meningkat ketika mereka memanfaatkan metode pembelajaran cooperative learning.

### Hasil dan Pembahasan Peningkatan Pemahaman Membaca Pada siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran model pembelajaran cooperative learning terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat yang diperoleh dari tahap prasiklus I hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa VIII SMP Negeri 18 Medan.

Melalui kerja sama kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat, menjelaskan isi bacaan, serta menyimpulkan informasi secara kolaboratif. Selain meningkatkan aspek kognitif, model ini juga membangun kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi antar siswa.

Setelah melalui tahapan prasiklus, siklus I, serta siklus II. Temuan penelitian menggambarkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Medan secara signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran cooperative learning. Berikut adalah tabel perbandingan hasil ketuntasan belajar siswa berdasarkan data dari prasiklus, siklus I hingga siklus II:

Tahap	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Siswa Tuntas ( $\geq 75$ )	Rata-rata Nilai
Prasiklus	12 Siswa	40%	70
Siklus I	18 Siswa	60%	75
Siklus II	26 Siswa	86,6%	80

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang bertahap dalam jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar serta rata-rata nilai kelas dari prasiklus hingga siklus II. Pada tahap prasiklus, hanya 12 siswa (atau 40%) yang berhasil menyentuh nilai tertinggi

atau setara KKM, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 70.

Sebanyak 18 siswa, atau 60% dari jumlah pendaftaran awal, berhasil menyelesaikan program setelah implementasi inisiatif dari siklus I. Selain itu, nilai rata-rata kelas naik menjadi 75, menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemajuan awal dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mereka. Ada peningkatan yang signifikan pada siklus II, ketika 26 siswa (atau 86,6% dari total) memenuhi ambang batas. Rata-rata nilai kelas juga naik menjadi 80, menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran terus meningkat.

Baik persentase siswa yang lulus maupun rata-rata nilai kelas menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa kelas delapan meningkat secara signifikan berkat model pembelajaran cooperative learning yang diterapkan

### Pembahasan dan Hasil Wawancara

Setelah meninjau data wawancara, guru bahasa Indonesia melanjutkan untuk mengevaluasi proyek pra-siklus, siklus pertama, serta siklus kedua siswa-siswanya. Menurut guru, kemampuan siswa untuk memahami apa yang diajarkan meningkat secara dramatis setelah menerapkan cooperative learning. Dalam paradigma ini, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa memperoleh pengetahuan baik dari guru maupun teman sekelasnya dalam lingkungan pembelajaran kooperatif.

Pendapat tentang metode cooperative learning juga diungkapkan oleh beberapa siswa. Siswa berpendapat bahwa model pembelajaran ini efektif karena mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok dan mendiskusikan apa yang mereka pelajari, yang pada gilirannya membantu mereka memahami materi dengan lebih

mendalam. Metode tersebut juga membantu siswa, karena siswa sering membaca ulang teks bacaan ketika kerja kelompok dan bisa saling tanya jawab dengan teman jadi membuat siswa lebih paham dengan teks bacaan tersebut. Berlandaskan (Hasanah & Himami, 2021) dengan berkembangnya kelompok belajar, suasana belajar dan rasa kekeluargaan akan berkembang dan menyediakan daya paham yang baik kepada materi yang berikan. Dengan demikian model pembelajaran cooperative learning sangat berpengaruh dan efektif terhadap pemahaman kemampuan membaca siswa.

#### 4. SIMPULAN

##### Kesimpulan

Dari temuan studi yang sudah dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu prasiklus, siklus I, serta siklus II, dibuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Medan.

Pada tahap prasiklus, peneliti menjelaskan materi terlebih dahulu dan memberitahu apa itu pembelajaran cooperative learning didalam kelas. Setelah diterapkan model *Cooperative Learning*, terbukti meningkat baik dari segi kegiatan belajar siswa ataupun hasil tes membaca pemahaman. Peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, saling membantu, dan menunjukkan antusias dalam memahami bacaan.

Kemampuan siswa dalam memahami apa yang mereka baca dapat ditingkatkan melalui penggunaan model *Cooperative Learning* yang menekankan kerja kelompok, diskusi, serta kemandirian siswa.

Untuk Guru Bahasa Indonesia: Mohon agar mampu mempertimbangkan penggunaan paradigma pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai strategi yang baik terhadap aktivitas belajar serta mengajar, utamanya pada kegiatan

membaca. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang semakin aktif, menyenangkan, serta bermakna.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Casmudi, C., & Prasetyo, K. H. (2023). Pemanfaatan Alat Komunikasi Pembelajaran Online Jenjang Pendidikan Dasar (SD dan SMP/MTs) pada Era Pandemi Covid 19. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 558-564.
- Erasmus Taunino, O., & Gregorius, J. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.
- Hasibuan, I., Hamka, J., Tawar, A., & Barat, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Terhadap Keterampilan Membaca Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* (Vol. 1, Issue 2).
- Nurhayati, D., & Hermanto, H. (2022). Pengembangan Modul Digital Materi Teks Fabel Di Kelas VII SMP: Studi Analisis Kebutuhan. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 81-87.
- Nurhidayah, I., Mulyasari, E., & Robandi, B. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman.
- Pebriani, Y. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

- Student Team Achievement Divisions (STAD) Siswa Kelas VII SMP Semen Padang. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.1276>
- Pemberdayaan Bidang Ekonomi di Masjid Baitul Atieq Miksi Hardianto, M., Zainal, A. R., & Jasma, S. (2021). JOLL 4 (2) (2021) Journal of Lifelong Learning. In *Journal Of Lifelong Learning* (Vol. 4, Issue 2).
- Rahma, D., Lapasere, S., Surahman, S., Pratama, R. A., & Pahriadi, P. (2024). Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3290–3296. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8495>
- Sari, E. P., & Mukhlisina, I. (2023). Pengembangan Media Papan Tebak Gambar pada Teks Deskripsi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 118-126.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.